



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 60%

Date: Thursday, November 25, 2021

Statistics: 1960 words Plagiarized / 3294 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

395 EKSISTENSI PURA LUHUR GONJENG BANJAR LODALANG DESA ADAT KUKUH
KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN (Kajian Teologi Hindu) Oleh: Ni Made Ayu
Diana Putri, Ida Ayu Putu Bintang, I Wayan Nerta Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar e-mail: ayudianaputri1710@gmail.com Abstract This research was conducted
on the basis of the researcher's interest in the existence of Pura Luhur Gonjeng in Kukuh
Village, Marga Subdistrict, Tabanan Regency. The temple is unique and interesting with
the existence of palinggih facing the four directions of the wind. However, today people
are less aware of the existence and meaning of the temple.

Therefore, it is important to do research on the existence of Pura Luhur Gonjeng. The
results obtained, namely: Pura structure is divided into three parts namely the Nista
Mandala, Madya Mandala and Utama Mandala which is divided into two namely the
luhur kaler and luhur kelod. This temple has several functions such as (1) religious
function, (2) social function, and (3) cultural function.

The meanings contained in Pura Luhur Gonjeng are (1) the theological meanings
described by (a) the concept of Saguna Brahman, and (b) the theological concept of
Pantheism, (2) aesthetic meaning, (3) the meaning of harmony. Keywords: Existence,
Palinggih, Pura Luhur Gonjeng, Hindu Theology I. PENDAHULUAN Pura adalah tempat
suci bagi agama Hindu, tempat untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya,
untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Istilah pura dengan pengertian sebagai
tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, tampaknya berasal dari
jaman yang tidak begitu tua.

Pada mulanya istilah pura yang berasal dari bahasa Sanskerta itu berarti kota atau
benteng yang sekarang berubah arti menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi. Sebelum

dipergunakannya kata pura untuk menamai tempat suci/ tempat pemujaan dipergunakanlah kata kahyangan atau hyang (Titib, 2003: 89). Dalam perkembangannya lebih lanjut kata pura digunakan di samping kata kahyangan atau parhyangan dengan pengertian sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi (dengan segala manifestasinya) dan bhara atau dewa pitara yaitu roh suci leluhur (Titib, 2003: 93). Pura merupakan salah satu peninggalan hasil kebudayaan perlu untuk dilestarikan keberadaannya, baik keutuhan wilayahnya, kesucian serta kesakralannya dan dijaga keasriannya.

Mengingat Pura sebagai tempat suci memiliki peranan yang sangat kompleks maka perlu untuk diteliti keberadaan dan keunikannya agar dapat mengetahui nilai apa yang terkandung di dalamnya oleh masyarakat umum. Salah satu Pura unik yang akan diteliti yaitu Pura Luhur Gonjeng, di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, karena bangunan suci utama tidak seperti struktur keberadaan Pura pada umumnya di Bali. Nama-nama palinggih pada Pura ini sangat unik dan beberapa palinggih pada Pura Luhur Gonjeng terletak 396 disebelah barat menghadap ke timur, sehingga pemujaan dilaksanakan menghadap ke barat. Padahal palinggih atau bangunan suci pada pura-pura lain di sekitar Desa Adat Kukuh tata letaknya sesuai dengan tata letak bangunan suci pada umumnya yakni berada di sisi utara menghadap ke selatan atau disisi timur menghadap ke barat. Keberadaan palinggih pada Pura Luhur Gonjeng menghadap ke empat penjuru mata angin. Selain keunikan tersebut, pada Pura Luhur Gonjeng merupakan cagar budaya karena ditemukan benda-benda purbakala seperti linggayoni, arca, prasasti, mangkok, uang kepeng dan batu alam. Benda-benda tersebut juga di berikan persembah dan dipercayai memiliki pengaruh yang positif dan manfaat bagi masyarakat di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan beberapa keunikan dan permasalahan yang ditemui pada situs cagar budaya di Pura Luhur Gonjeng tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dalam mengkaji beberapa aspek tertentu yang tampak pada keberadaan situs cagar budaya ini, sehingga dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan situs cagar budaya di Pura Luhur Gonjeng dan manfaatnya bagi masyarakat Desa Pakraman Kukuh pada khususnya dan wilayah Tabanan serta Bali pada umumnya. Berkaitan dengan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah struktur Pura Luhur Gonjeng di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan?(2) Bagaimanakah fungsi Pura Luhur Gonjeng di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan? (3) Bagaimanakah makna Teologi Pura Luhur Gonjeng di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan? II.

METODE Dua jenis teknik meneliti yang dilakukan di lapangan ketika kita mengumpulkan data dikenal sebagai kuantitatif (survey, kuestioner) dan kualitatif (interview detail) (Keramas, 2008: 19). Jenis dari penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa dan mendapatkan deskripsi mendetail berdasarkan uraian objek sample. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan termasuk Purana Pura Luhur Gonjeng. Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data atau analisis data deskriptif atau menulis kembali data lapangan dan data kepustakaan untuk disusun secara sistematis. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan memperhatikan masalah yang dikaji.

Teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN 3.1 Struktur Pura Luhur Gonjeng Keberadaan suatu Pura secara umum tidak dapat terlepas dari sebuah struktur bangunan yang ada di dalamnya. Menurut Titib (2003: 101) Pada umumnya struktur atau denah Pura di Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu: jaba pura atau jaba pisan (halaman luar), jaba tengah (halaman tengah), dan jeroan (halaman dalam).

Di samping itu ada juga Pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu jaba pisan (halaman luar) dan jeroan (halaman dalam) dan ada juga yang terdiri dari tujuh halaman (tingkatan) seperti Pura Agung Besakih. Demikian halnya dengan Pura Luhur Gonjeng di Banjar 397 Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan menggunakan konsep Tri Mandala yaitu Jeroan (Utama Mandala), Jaba Tengah (Madya Mandala) dan Jaba Sisi (Nista Mandala), dengan konsep Utama mandala yang dibagi dua yaitu Luhur Kaler dan Luhur Kelod. Dinamakan Luhur Kaler karena pada bagian ini terletak di sebelah utara, sedangkan dinamakan Luhur Kelod karena posisi bagian ini terletak di sebelah selatan. Prosesi persembahyangan dilaksanakan di Luhur Kelod dengan menghadap ke arah barat. Disamping itu terdapat juga empat prahyangan lain yang terpisah, yaitu tiga Pura Beji dan Pura Tegalan.

Palinggih-palinggih yang terdapat pada Pura Luhur Gonjeng berjumlah 25 palinggih termasuk empat prahyangan lain yang terpisah, yaitu tiga Pura Beji dan Pura Tegalan. Prosesi persembahyangan dilaksanakan di Luhur Kelod dengan menghadap ke arah barat. Upacara piodalan di Pura Luhur Gonjeng dilaksanakan sebanyak dua kali dalam kurun waktu enam bulan dalam sistem penanggalan Bali. Piodalan pertama dilaksanakan pada hari Anggara Kliwon wuku Tambir atau Anggara Kasih Tambir. Pada hari ini dilaksanakan piodalan di Luhur atau untuk semua palinggih-palinggih dan

segala manifestasi Tuhan. Piodalan kedua dilaksanakan pada hari Sukra Kliwon wuku Sungsang atau Sugihan Bali.

Pada hari ini dilaksanakan piodalan khusus ditujukan kepada Ida Ratu Gede Alit yang berwujud tapakan Barong. 3.2 Fungsi Pura Luhur Gonjeng Pura sebagai tempat suci bagi umat Hindu tidak hanya memiliki fungsi yang terbatas pada pelaksanaan upacara agama saja, akan tetapi Pura juga memiliki fungsi lain yang dapat dirasakan oleh umat Hindu sebagai pengusungnya. Setiap Pura memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan manfaat yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat pemaknan Pura, karena secara fungsional, keberadaan suatu Pura sebagai tempat suci agama Hindu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat.

Secara umum Pura berfungsi sebagai tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dan para Dewa, ada juga untuk memuja Bhatara yaitu roh suci leluhur. Fungsi Pura dapat diperinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar adanya kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, genealogis (garis kelahiran) (Titib, 2003: 95). Adapun fungsi yang terdapat pada Pura Luhur Gonjeng di Banjar Lodalang, Desa Adat Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan adalah sebagai berikut: 3.2.1

Fungsi Religius Pada umumnya setiap tempat suci memiliki nilai religius, karena fungsinya sebagai tempat suci untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kata religi berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme) (Tim Penyusun, 2008: 1159). Oleh karena itu fungsi religius adalah fungsi yang ada hubungannya dengan hal-hal yang bersifat kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa menyangkut bagaimana seseorang menghayati dan memusatkan pikiran kepada-Nya. Namun, guna memusatkan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu tidaklah mudah, untuk memudahkan dalam memusatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka dibuatkanlah sarana-sarana yang berkaitan dengan unsur Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu sarana tersebut adalah Pura beserta palinggih-palinggih yang ada di dalamnya. Keberadaan palinggih-palinggih yang ada di Pura Luhur Gonjeng juga menunjukkan fungsi religius, dimana setiap palinggih mempunyai fungsi untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya. Menurut Sudarsana (2003: 180) bangunan-bangunan suci Hindu di Bali memiliki bermacam-macam bentuk, sehingga 398 dari bentuk tersebut menunjukkan karakteristik fungsional sesuai dengan manifestasi Sang Hyang Widhi. 3.2.2

Fungsi Sosial Keberadaan Pura sebagai tempat suci merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Agar terciptanya kehidupan yang harmonis, hendaknya dalam kebersamaan itu setiap orang merasa dirinya bersaudara. Seperti istilah Vasu Deva Kutumbhakam yang artinya kita semua bersaudara. Lebih jauh dijelaskan oleh Wiana (2007: 5) bahwa agama Hindu mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai dengan Tri Hita Karana yang berarti tiga penyebab kebahagiaan.

Pura Luhur Gonjeng memiliki pamaksan yang berkewajiban untuk membangun, menjaga, memelihara dan melaksanakan upacara serta menjaga kesucian Pura sebagai sthana dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Dalam usaha menjaga dan merawat keberadaan tempat sucinya, mereka melakukan interaksi sosial yang sangat erat, terutama dalam melakukan kegiatan ngayah. Dengan adanya interaksi sosial tersebut maka dapat dikatakan bahwa keberadaan Pura Luhur Gonjeng memiliki fungsi sosial di dalam kehidupan masyarakat.

Disamping interaksi sosial pada Pura Luhur Gonjeng ditunjukkan pada pelaksanaan ngayah, interaksi sosial yang tinggi juga terlihat pada proses persembahyangan tersebut tentunya akan dapat mempertemukan orang-orang yang berkumpul pada suatu wadah yaitu Pura Luhur Gonjeng. 3.2.3 Fungsi Budaya Budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Budaya juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dibiasakan dan diterima oleh masyarakat luas. Pura Luhur Gonjeng memiliki struktur bangunan suci yang terdiri dari ornamen-ornamen khas Bali, arca-arca, benda peninggalan budaya dan lainnya. Terlebih lagi Pura Luhur Gonjeng berstatus Cagar Budaya yang telah dilindungi oleh Undang-Undang No.

11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hal ini berarti Pura Luhur Gonjeng memiliki nilai-nilai budaya yang luhur yang berdampak positif bagi masyarakat. Kebudayaan di Pura Luhur Gonjeng masih bertahan dan tetap terjaga hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat masih menjaga segala kebudayaan yang ada sebagai identitas jati diri masyarakat di Desa Adat Kuku. Pura Luhur Gonjeng juga masih digunakan dalam aktivitas budaya masyarakat, sehingga Pura Luhur Gonjeng disebut dengan Living Monument. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan di Pura Luhur Gonjeng masih berfungsi dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Malinowski dalam Yudabakti dan Watra (2007: 24) yang menyebutkan bahwa bertahan atau lestarnya suatu sistem kebudayaan disebabkan oleh masih berfungsinya suatu budaya dalam masyarakat. 3.3 Makna Pura Luhur Gonjeng Dalam melaksanakan pemujaan pada setiap tempat suci atau Pura

terkandung makna tersendiri didalamnya yang menjadi dasar dari pelaksanaan pemujaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 864) makna berarti 1) arti; 2) maksud pembicaraan atau penulis. Makna yang dimaksudkan dari keberadaan Pura Luhur Gonjeng adalah bagaimana pemahaman umat Hindu sebagai paksan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pura Luhur Gonjeng itu sendiri. Makna yang terkandung dalam Pura ini tidak terbatas pada nilai ketuhanan saja, tetapi terdapat makna-makna lainnya yang tentunya didukung oleh pemahaman, adat dan kebudayaan masyarakat paksan Pura Luhur Gonjeng.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat makna yang terkandung pada Pura Luhur Gonjeng, yaitu: 399 3.3.1 Makna Teologi Menurut Donder (2006: 3-4) Teologi Hindu mutlak dan harus dipahami oleh umat Hindu, mana mungkin sebuah iman dapat berdiri tegak jika landasan teologinya tidak kokoh. Kata Teologi berasal dari kata theos yang artinya Tuhan dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan.

Dalam penelitian ini makna teologi dibagi menjadi dua pembahasan yaitu (1) Keberadaan Tuhan dalam Konsep Saguna Brahman, dan (2) Keberadaan Tuhan dalam Konsep Teologi Pantheisme. Kedua pembahasan tersebut akan dikaitkan dengan keberadaan Pura Luhur Gonjeng di Banjar Lodalang, Desa Adat Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. a. Keberadaan Tuhan dalam Konsep Saguna Brahman Donder (2006: 238) menyebutkan bahwa dalam paham Saguna Brahman berbagai devata hakikatnya adalah satu, semua merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Visvanathan menguraikan bahwa agama Hindu berkali-kali mengatakan hanya ada satu Tuhan. Veda menyebutnya Brahman, Upanisad-upanisad menyebutnya Dia dengan neti-neti (bukan ini bukan itu), kadang-kadang Tuhan disebut Itu.

? gveda menyatakan Tuhan atau Kebenaran itu satu, hanya orang bijaksana yang menyebutnya dengan banyak nama. Manusia hanya dapat membayangkan atau memahami satu Tuhan dalam bentuk manusia dan mereka melakukan pemujaan dengan berbagai bentuk untuk berbagai dewa-dewa, sekalipun mereka hanya memuja satu Tuhan. Konsep Ketuhanan di Pura Luhur Gonjeng lebih menekankan kepada aspek ketuhanan Saguna Brahman. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsep pemujaan Tuhan yang ada di Pura Luhur Gonjeng. Masyarakat memuja Tuhan dengan berbagai sebutan.

Penyebutan Tuhan tersebut antara lain Ida Bhatara Siwa Murti, Ida Bhatara Gana Pati, dan Ida Bhatara Banaspati Raja. Masing-masing penyebutan Tuhan tersebut merujuk pada Tuhan dengan konsepsi Saguna Brahman. Hal ini dikarenakan Tuhan tersebut sudah memiliki sebutan nama sehingga Tuhan tersebut sudah mulai mewujudkan dan dipengaruhi oleh guna. Disamping itu aspek ketuhanan dalam penyebutan Ida Bhatara

di Pura Luhur Gonjeng masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Walaupun penyebutan Tuhan dalam Saguna Brahman di Pura Luhur Gonjeng dengan berbagai nama, namun pada hakekatnya masyarakat memuja satu Tuhan. b.

Keberadaan Tuhan dalam Konsep Teologi Pantheisme Maulana dalam Donder (2006: 213) menyebutkan bahwa ada pendapat mengatakan bahwa pantheisme adalah kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa: semua itu adalah Tuhan. Konsep ketuhanan Pantheisme di Pura Luhur Gonjeng ditunjukkan dengan adanya palinggih yang berada pada empat penjuru mata angin. Keberadaan palinggih-palinggih yang ada di Pura Luhur Gonjeng tersebar di empat penjuru mata angin menunjukkan bahwa, masyarakat beranggapan bahwa Tuhan tersebut berada dimana-mana.

Masyarakat meyakini segala aspek Tuhan itu berada diseluruh wilayah mata angin dan menempati segala ruang yang ada. Arah pemujaan pada Pura Luhur Gonjeng menghadap ke arah barat. Masyarakat melaksanakan pemujaan dan menghaturkan banten pada bangunan palinggih yang berada di sebelah barat menghadap ke timur, sehingga masyarakat melaksanakan pemujaan ke arah barat. Masyarakat secara turun temurun melaksanakan pemujaan dengan sistem seperti ini dan mempercayai Tuhan berada dimana mana. 3.3.2

Makna Estetika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 382) adalah 1) cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; 2) kepekaan terhadap seni dan keindahan. Pura merupakan tempat suci sebagai pusat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya yang 400 dibangun dengan indah dan seni. Suatu kegiatan berkesenian bukanlah semata sebagai kegiatan yang nyata saja untuk kesenangan indrawi, akan tetapi penuh dengan nilai metafisika (ketuhanan) yang adiluhung, sehingga dapat memberikan pencerahan dan rasa keindahan (lango) bagi penikmatnya (Yudabakti dan Watra, 2007: 13). Pura Luhur Gonjeng mengandung unsur seni dan budaya yang terlihat dari struktur Pura yang didasari oleh rasa seni yang tinggi, serta dibangun dengan sedemikian rupa sehingga terlihat indah. Unsur seni pada Pura Luhur Gonjeng didukung dengan tiga konsep atau landasan penting dalam estetika Hindu, yakni satyam sivam sundaram, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Konsep Sivam (kesucian) yang pada intinya mencakup nilai-nilai ketuhanan yang juga menyangkut nilai-nilai religius dan taksu. Pemahaman estetis sivam (kesucian) terhadap Pura Luhur Gonjeng, terlihat dari adanya pemahaman masyarakat tentang Pura sebagai tempat suci atau kawasan suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang terlihat jelas mengandung nilai kesucian. Konsep Satyam (kebenaran) pada intinya mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan hati. Sesuai dengan ajaran agama Hindu,

bahwa setiap persembahan dan yajña yang dilaksanakan hendaknya didasari oleh kejujuran hati, ketulus-ikhlasan, serta niat yang sungguh-sungguh.

Karena dengan dasar kejujuran seperti inilah persembahan dan yajña yang dilaksanakan masyarakat akan diterima oleh **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Ajaran inilah yang kemudian mempengaruhi pemahaman umat Hindu tentang nilai kebenaran dalam suatu pelaksanaan persembahan dan yajña.. Konsep Sundaram (keindahan) berkaitan dengan perasaan lango atau rasa terpesona/kekaguman saat menikmati keindahan dari suatu objek.

Dengan adanya kesucian (Sivam) dan kebenaran (Satyam) **pada Pura Luhur Gonjeng** akan menciptakan suatu keindahan (Sundaram) tersendiri, disamping keberadaan Pura yang terletak di hutan dapat menciptakan ketenangan jiwa pada setiap pamaksan yang melakukan persembahyangan, karena keadaan udara yang sejuk sangat mendukung kedamaian umat dalam melakukan persembahyangan. 3.3.3 Makna Keharmonisan **Keberadaan Pura Luhur Gonjeng memiliki** makna keharmonisan yang dikaitkan dengan Tri Hita Karana. Ketiga bagian Tri Hita Karana tersebut **pada Pura Luhur Gonjeng** saling berkaitan antara satu sama lainnya sehingga **konsep Tri Hita Karana** itu akan memberikan keharmonisan yang sangat luhur bagi kehidupan sekitar Pura Luhur Gonjeng.

Makna keharmonisan pada penelitian ini lebih spesifik pada aspek Palemahan. Makna keharmonisan pada aspek Palemahan ini ditunjukkan dengan adanya keyakinan di masyarakat bahwa Pura Luhur Gonjeng ini dahulunya adalah pembatas wilayah hutan dan wilayah pemukiman. Disamping lingkungan hutan, di wilayah **Pura Luhur Gonjeng memiliki** sumber daya air yang melimpah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiga Pura Beji **di Pura Luhur Gonjeng** sehingga sumber mata air sangatlah banyak berada di sekitaran Pura Luhur Gonjeng. Keberadaan wilayah hutan dan air di sekitar **Pura Luhur Gonjeng merupakan** salah satu sarana untuk melaksanakan upacara yajña.

Oleh karena itu, masyarakat akan termotivasi selalu menjaga keasrian dan kesucian wilayah hutan dan air **di Pura Luhur Gonjeng** agar pelaksanaan upacara yajña tetap dapat dilaksanakan. Hal ini tentunya akan meningkatkan keharmonisan antar manusia dengan lingkungan **yang ada di Pura Luhur Gonjeng**. IV. SIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian **yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik** simpulan sebagai berikut; **Struktur Pura Luhur Gonjeng menggunakan konsep Tri Mandala yaitu** Utama Mandala, Madya Mandala dan Madya Mandala, **dengan konsep Utama mandala yang dibagi dua yaitu** Luhur Kaler dan Luhur Kelod. **Palinggih- 401 palinggih yang terdapat pada Pura Luhur Gonjeng berjumlah 25 palinggih termasuk empat prahyangan lain yang terpisah, yaitu tiga Pura Beji dan Pura Tegalan.**

Prosesi persembahyangan dilaksanakan di Luhur Kelod dengan menghadap ke arah barat. Upacara piodalan di Pura Luhur Gonjeng dilaksanakan sebanyak dua kali. Piodalan pertama dilaksanakan pada hari Anggara Kasih Tambir. Pada hari ini dilaksanakan piodalan di Luhur atau untuk semua palinggih-palinggih dan segala manifestasi Tuhan. Piodalan kedua dilaksanakan pada Sugihan Bali. Pada hari ini dilaksanakan piodalan khusus ditujukan kepada Ida Ratu Gede Alit yang berwujud tapakan Barong.

Pura Luhur Gonjeng memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) Fungsi Religius yang terdapat pada Pura Luhur Gonjeng adalah sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, 2) Fungsi Sosial dalam Pura Luhur Gonjeng yaitu sebagai wadah pemersatu umat dan interaksi sosial antar masyarakat melalui pelaksanaan ngayah, 3) Fungsi Budaya dalam Pura Luhur Gonjeng diuraikan melalui struktur bangunan suci khas Bali, arca-arca, dan benda peninggalan budaya sehingga Pura Luhur Gonjeng termasuk Cagar Budaya.

Pura Luhur Gonjeng mengandung beberapa makna di dalamnya, yaitu: 1) Makna Teologi yang diuraikan melalui Makna Tuhan dalam Saguna Brahman dan konsep Makna Tuhan dalam Teologi Pantheisme, 2) Makna Estetika mengenai Pura Luhur Gonjeng yang dibangun dengan dasar rasa seni yang tinggi serta berpedoman pada tiga konsep atau landasan penting dalam estetika Hindu yakni satyam sivam sundaram, 3) Makna Keharmonisan pada Pura Luhur Gonjeng dikaitkan dengan Tri Hita Karana yang lebih spesifik pada aspek Palemahan yang ditunjukkan dengan adanya keharmonisan antara manusia dengan lingkungan di sekitar Pura Luhur Gonjeng.

DAFTAR PUSTAKA
Donder, I Ketut. 2006. Brahavidya: Teologi Kasih Semesta. Surabaya: Paramita Keramas, Dewa Made Tantera. 2008.

Metoda Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. Surabaya: Paramita Sudarsana, I. B. Putu. 2003. Acara Agama. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Sudarsana, I. K. (2018). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Jurnal Purwadita, 1(1). Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 8-15. Sudarsana, I. K. (2018). Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional di Bali. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(1), 135-143. Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat. Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita Wiguna, I. M. A. (2017, October). Memaknai Mahavakya Sebagai

Bentuk Universalitas Veda Dalam Upaya Membangun Semangat Kebhinekaan. In Prosiding Seminar Pendidikan Agama (pp. 93-102). Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra.2007. Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramita

INTERNET SOURCES:

44% - core.ac.uk > download > pdf
2% - sim.ihdn.ac.id > app-assets > repo
1% - www.researchgate.net > journal > Jurnal-Penelitian
2% - ibgwiyana.wordpress.com > 2017/11/07 > bhisama
<1% - repository.unimar-amni.ac.id > 2651 > 1
<1% - eprints.undip.ac.id > 40779 > 3
1% - balinordest.blogspot.com > 2011 > 01
1% - kompiangyaniari.wordpress.com > 2015/01/13 > tempat
1% - id.scribd.com > doc > 39736375
1% - www.jejakpendidikan.com > 2016 > 11
<1% - febriadicool.blogspot.com
1% - suryawanhindudharma.wordpress.com > dukuments
1% - culturehindu.blogspot.com > 2020 > 02
<1% - www.academia.edu > 35226645 > EKSISTENSI_PURA
<1% - wayanrudiarta.blogspot.com > 2017 > 05
<1% - perjalananhindu.blogspot.com > 2013 > 09
<1% - ikadekartajaya.wordpress.com > 10 > tri-hita-karana
<1% - scholar.unand.ac.id > 33114 > 3
<1% - www.scribd.com > document > 372412905
1% - scholar.google.co.id > citations